

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan dapat diperoleh dari lembaga formal maupun non formal yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Alquran telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pendidikan. Tanpa pendidikan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, Alquran bahkan memposisikan manusia yang berilmu pada derajat yang tinggi. Alquran surah al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 4.

Ayat ini menunjukkan pentingnya pendidikan untuk dilaksanakan, hal ini juga didukung oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Berdasarkan undang-undang di atas dapat dipahami bahwa usaha mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab bersama-sama antara pemerintahan dengan masyarakat termasuk guru dan keluarga. Salah satu upaya mencapai tujuan pendidikan yaitu pendidikan harus dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang diperoleh anak dari keluarganya.

Lingkungan keluarga diharapkan untuk dapat mengkondisikan kehidupan rumah sebagai instusi pendidikan, sehingga terdapat proses saling berinteraksi antara anggota keluarga. Keluarga melakukan kegiatan asuhan, bimbingan dan pendampingan, serta teladan yang nyata bagi sang anak. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keluargalah yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada keluarga, dan isi apa yang akan diberikan kepada keluarga tersebut.

²Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 4.

Islam juga menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika kedua orang tua melalaikannya berarti mereka telah mendzalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat mereka dimintai pertanggung-jawabannya.³ Keluarga juga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat, dimana dengan adanya keluarga tersebut terbentuk suatu masyarakat yang baik ataupun tatanan masyarakat yang buruk. Hal ini datang dari keluarga itu sendiri bagaimana keluarga tersebut menjadikan seluruh anggota keluarganya menjadi seseorang yang memiliki keimanan, kesopanan dan sekaligus berpengetahuan yang luas.

Keluarga juga berperan sebagai pusat pendidikan, upacara dan ibadah bagi para anggotanya, karena itu keluarga sangat berperan penting bagi penanaman jiwa agama pada anak.⁴ Sehingga orang tua juga harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Anak akan meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya baik dari penglihatan, pendengaran, dan tingkah laku lainnya, baik yang disengaja maupun yang tidak sengaja.

Ketika menanamkan jiwa agama pada anak, terdapat pendidikan keluarga terhadap pelaksanaan ibadahnya, yang mencakup segala tindakan sehari-hari untuk penyempurnaan dan pembinaan akidahnya. Sebab shalat merupakan cerminan dari akidah. Ketika seorang anak memenuhi panggilan Rabbnya dan melaksanakan perintah-perintahnya, maka hal itu berarti anak

³Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Alhuda, 2006), Cet.1, h.117

⁴Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1998), h. 14.

menyambut kecendrungan fitrah yang ada dalam jiwanya sehingga ia akan menyiraminya.⁵

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengamalan yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama usia 0-12 tahun yang menentukan bagi pertumbuhan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Karena itu, anak yang sering mendapatkan didikan agama dan mempunyai pengamalan keagamaan, maka setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama, demikian sebaliknya anak yang tidak pernah mendapat didikan agama dan tidak berpengalaman dalam keagamaan, maka setelah dewasa anak tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap agamanya.⁶

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah Swt kepada orang tua, sehingga sudah sepatutnya jika amanah tersebut selalu dijaga dengan sebaik-baiknya, salah satu caranya dengan mendidik mereka dengan benar, khususnya masalah pendidikan agama seperti mengajarkan dan membiasakan mereka untuk shalat. Penting bagi orang tua untuk membiasakan shalat bagi anak sejak dini, karena dengan seperti itu akan membuat apa yang diajarkan dapat tertanam kokoh di dalam jiwa mereka, Rasulullah Saw juga dengan tegas telah mensyariatkan agar pendidikan shalat dimulai sejak dini yaitu sebelum mencapai usia baligh. Bahkan ketika anak-anak berusia tujuh tahun, mereka telah diperintahkan untuk menjalankan shalat.

⁵ Muhammad bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, (Jakarta: Mustaqim 2002), h. 15.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.69.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak sejak kecil karena itu tidak mudah bagi orang tua untuk menanamkan keagamaan pada anak. Seorang anak seharusnya mulai diperkenalkan dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan sedini mungkin, mulai dari belajar shalat, mengaji, membaca, menulis serta kefasihan lafal arab dan bacaan Alquran. Misalnya dalam bidang shalat yang merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam untuk melaksanakannya. Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menanamkan ibadah shalat tersebut pada anaknya seperti mengajarkan ibadah shalat, membimbing dan melatih agar anak rajin beribadah shalat serta harus mampu memberikan dorongan agar anak mau melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya dalam kehidupannya.

Selanjutnya dikemukakan bahwa dorongan untuk menjalankan ibadah shalat bagi anak, sebagaimana dengan orang tua harus meniru dan mencontoh teladan dari Luqman Al Hakim. Hal ini dinyatakan dalam firman Allah Swt, Surah Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى
مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Ayat ini menunjukkan bahwa bahwa setiap orang tua sudah seharusnya dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam membimbing ibadah shalat pada anaknya supaya tumbuh menjadi muslim yang sejati yang taat kepada Allah Swt dan usaha yang dilakukan oleh orang tua juga sangat berpengaruh pada keagamaan anak.

Tetapi kesalahpahaman orang tua dalam dunia pendidikan agama saat ini adalah menjadikan sekolah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agama pada anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada guru di sekolah dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua untuk mendidik anaknya.

Kemudian yang terjadi pada orang tua sekarang ini juga karena kurangnya intensitas bimbingan keagamaan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua terlalu memfokuskan bagaimana cara untuk menghidupi anggota keluarganya dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan yang bersifat membimbing dan memberikan perhatian terhadap pendidikan agama seperti pembiasaan shalat anak sangat minim dilakukan.

Seorang anak sebenarnya sangat membutuhkan perhatian, pengawasan, motivasi, dan bimbingan dari orang tuanya dalam membiasakan pelaksanaan ibadah shalat anak tersebut. Namun yang terjadi saat ini, para orang tua melalaikan tanggung jawabnya dalam mendidik anak untuk melaksanakan ibadah shalatnya. Para orang tua menganggap bahwa seorang anak tidak perlu melakukan shalat karena masih kecil dan tidak ada kewajiban bagi anak-anak untuk melaksanakan shalat. Sehingga anak lebih mementingkan bermain, menonton televisi, dan bermain gadget daripada melaksanakan ibadah shalat.

Khususnya di wilayah desa Lok Besar kabupaten Hulu Sungai Tengah, banyak para orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian terhadap anak khususnya dalam pendidikan shalat. Namun yang lebih

mengkhawatirkan lagi, banyaknya orang tua yang memperbolehkan anak-anaknya menggunakan gadget pada anak-anak, sehingga mereka terlalu asyik bermain. Hal seperti itulah yang sering membuat anak-anak kurang memperhatikan perintah orang tuanya khususnya dalam memerintahkan shalat. Seharusnya orang tua harus melatih dan mendidik seorang anak untuk tetap melaksanakan dan memelihara shalat sejak usia sekitar 7 tahun, walaupun rukun shalat tersebut belum terpenuhi yaitu baligh, akan tetapi harus tetap dibiasakan agar apabila anak tersebut telah dewasa maka ia sudah terbiasa dalam melakukan shalat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **Upaya Pendidikan Keluarga Dalam Shalat Anak Usia 7-12 Tahun Di Desa Lok Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah.**

B. Definisi Operasional

1. Upaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya).⁷

Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar.⁸

⁷ Indrawan Ws, kamus lengkap bahasa Indonesia, (jombang: lintas media, 2008)h. 568

⁸ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), h. 1187.

Jadi upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini ditekankan pada bagaimana usaha orang tua dalam memberikan pendidikan shalat anak usia 7-12 tahun.

2. Pendidikan Keluarga

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 pendidikan keluarga merupakan bagian jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.⁹

Pendidikan keluarga menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua adalah sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak pada keluarga.¹⁰

Jadi pendidikan keluarga adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua yang mempunyai tugas dan tanggung jawab di dalam lingkup keluarga dalam hal mendidik seorang anak seperti mendidik dalam hal keyakinan agama, budaya, moral dan keterampilan.

3. Shalat

Shalat secara bahasa adalah doa. Sedangkan secara istilah shalat adalah suatu tindak ibadah disertai bacaan doa-doa yang diawali dengan

⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 2.

takbir dan diakhiri dengan salam sesuai syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Shalat digolongkan dalam beberapa golongan, antara lain shalat wajib, sunnah dan nafil.¹¹

Shalat yang dimaksud oleh penulis adalah untuk shalat wajib yaitu shalat yang dikerjakan lima waktu yang terdiri dari shalat shubuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya.

4. Anak

Menurut Pasal 1 Butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia, anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya.¹²

Anak yang dimaksud peneliti disini adalah anak usia 7-12 tahun karena pada usia inilah anak mampu memahami konsep ketuhanan secara realistik dan kongkrit dan pada usia 7-12 tahun merupakan usia disaat anak bersekolah dasar sehingga pada masa ini ide anak tertarik dan senang pada segala bentuk keagamaan yang mereka ikuti dari orang-orang yang disekitarnya dan tertarik untuk mempelajarinya.

C. Fokus Masalah

¹¹Syamsulrijal Hamid, *Fiqih Sunnah Seputar Masalah Shalat*, (Bogor: Cahaya Salam, 2009), h.101.

¹²Undang-Undang HAM Nomor 39 Tahun 1999, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), h. 5.

Berdasarkan latar belakang di atas. Maka masalah pokok yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Upaya pendidikan keluarga dalam shalat anak usia 7-12 tahun di Desa Lok Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya pendidikan keluarga dalam shalat anak usia 7-12 tahun di Desa Lok Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

D. Alasan Memilih Judul

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang mempunyai peran penting dalam menanamkan jiwa agama pada anak, terutama peran orang tua dalam mengajarkan shalat dan membiasakan shalat pada anaknya sejak dini.

Shalat merupakan kewajiban setiap muslim yang tidak bisa ditawar-tawar, hanya ada keringanan dalam melaksanakan shalat. Namun tidak ada pembenaran untuk boleh meninggalkan shalat kecuali jika seseorang meninggal dunia atau meninggalkan Islam dan shalat merupakan pilar dalam agama Islam. Oleh karena itu, perbuatan seorang hamba yang pertama yang akan dihisab adalah shalatnya.

Selain itu, hal yang terpenting adalah bahwa sesungguhnya shalat merupakan ibadah yang rumit diantara ibadah yang lain. Terdapat syarat, rukun, sunnah dan hal-hal yang dapat membatalkan shalat. Bahkan, telah ada ketentuan-ketentuan yang wajib dilakukan sebelum seseorang melaksanakan shalat, seperti melakukan wudhu.

Kebanyakan orang tua menganggap shalat adalah sesuatu hal yang remeh Akibatnya, orang tua kadang menyepelekan pendidikan shalat anak-anaknya. Sehingga penting bagi orang tua untuk memiliki peran dalam mendidik anak berupa pendidikan shalat dan dalam pembiasaan terhadap shalat anaknya. Ketika anak sudah terbiasa dalam melakukan shalat maka benih keimanannya selalu tumbuh dan anak akan menganggap bahwa shalat bukan lagi sebagai kewajiban tapi sebagai kebutuhan.

Kemudian pada usia anak 7-12 tahun, anak cenderung lebih mudah dalam membiasakan ibadahnya karena pada usia tersebut anak telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, baik dari orang tuanya atau dari gurunya.

Sehingga ketika shalat sudah menjadi kebiasaannya sejak kecil, Kemudian pada saat anak tersebut baligh, anak akan mudah untuk mendirikan shalat tanpa adanya rasa terpaksa dalam dirinya. Itulah alasan terhadap judul yang saya ambil.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui upaya pendidikan keluarga dalam shalat anak usia 7-12 tahun di Desa Lok Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya pendidikan keluarga dalam shalat anak usia 7-12 tahun di Desa Lok Besar Kabupaten Hulu Sungai Tengah

F. Signifikan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, antara lain :

1. Sebagai bahan kajian dan renungan bagi orang tua terutama ibu-ibu sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab menjalankan pendidikan dalam keluarga.
2. Memperluas pengetahuan peneliti tentang pendidikan keluarga khususnya yang berkaitan dengan pembiasaan ibadah shalat anak usia 7-12 tahun.
3. Memperkaya pembendaharaan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan terutama perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Teoritis/ Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada kajian pustaka yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

1. Ernaya Amor Bhakti, Mahasiswi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung dengan judul *“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan*

Kabupaten Pesawaran".¹³ Dalam skripsinya Ernaya memfokuskan pada peran orang tua terhadap anaknya dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia 6 tahun.

2. Ni'mah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Palangkaraya dengan judul "*Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangkaraya*".¹⁴ Dalam skripsinya Ni'mah memfokuskan pada kendala yang dihadapi orang tua dan solusi yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak-anaknya serta waktu pemberian bimbingan yang diberikan orang tua, kemudian yang menjadi subjek penelitian penulis yaitu kedua orang tua yang sama-sama mempunyai pekerjaan sebagai pedagang/swasta dan mempunyai anak yang berumur 6-12 tahun yang sedang duduk di Sekolah Dasar.
3. M. Saleh, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Uin Antasari Banjarmasin dengan judul "*Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Shalat Pada Anak*" (*Studi Kasus Keluarga Nelayan Di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu*).¹⁵ Dalam Skripsinya M. Saleh memfokuskan pada proses pendidikan shalat pada anak keluarga nelayan dan

¹³Ernaya Amor Bhakti, "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini di Desa Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran", dalam *skripsi*, program studi: Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2017

¹⁴Ni'mah, "Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangkaraya", dalam *skripsi*, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangkaraya, 2016.

¹⁵M. Saleh, "Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Shalat Pada Anak" (*Studi Kasus Keluarga Nelayan Di Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu*) dalam *Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Uin Antasari Banjarmasin, 2013.

memfokuskan pada metode, pendekatan dan keteladanan dari keluarga dalam mendidik anak untuk shalat serta kendala yang dihadapi oleh keluarga dalam mendidik anak untuk shalat.

Persamaan yang terdapat pada penelitian terdahulu yang tercantum diatas dengan penelitian saya yaitu adanya peran keluarga terhadap ibadah shalat seorang anak, namun yang membedakan dengan penelitian saya yaitu dengan memfokuskan adanya upaya pendidikan keluarga dalam hal shalat anak pada usia 7-12 tahun.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoritis, terdiri dari Berisi uraian tentang pengertian upaya, pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga, fungsi pendidikan keluarga, metode pendidikan keluarga, pengertian shalat, keutamaan shalat pada waktunya, berdisiplin melakukan waktu, pembinaan ibadah shalat pada anak, cara untuk memotivasi anak, metode yang dipakai orang tua untuk membimbing anak, dan cara pembiasaan shalat pada anak.

Bab III merupakan metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber

data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian, terdiri dari gambarann umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, meliputi: simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.

